

METODOLOGI PEMERINGKATAN PERUSAHAAN DI INDUSTRI PERBANKAN (*BANKING INDUSTRY*)

RUANG LINGKUP

Metodologi Pemeringkatan Perusahaan di Industri Perbankan (*Banking Industry*) ini digunakan oleh KRI untuk bank umum, baik bank umum konvensional maupun bank umum syariah, termasuk bank digital, yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan melakukan kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan serta penyaluran dana dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Metodologi ini tidak digunakan untuk perusahaan pembiayaan non-bank, perusahaan asuransi, perusahaan efek, dan perusahaan induk, yang masing-masing diperingkat dengan metodologi tersendiri.

Penentuan bisnis utama dari bank ditentukan dari komposisi aset produktif dan pendapatan yang diterima bank, yaitu dari kredit atau pembiayaan (korporasi, komersial, UMKM, ritel, dan konsumen), surat berharga, serta pendapatan berbasis komisi dan jasa (*fee-based income*). Hal ini menentukan profil risiko bisnis dari bank, termasuk tingkat sensitivitasnya terhadap siklus ekonomi dan perubahan suku bunga.

KARAKTERISTIK INDUSTRI

Bank adalah lembaga intermediasi keuangan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Bank menghimpun dana jangka pendek dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit atau pembiayaan jangka lebih panjang, sehingga bank secara inheren menghadapi risiko likuiditas dan risiko kepercayaan deposan (*confidence risk*). Kepercayaan masyarakat merupakan fondasi dari kelangsungan usaha bank, sehingga penurunan kualitas aset, tekanan terhadap permodalan, atau isu tata kelola dapat dengan cepat berdampak kepada pendanaan bank.

Secara umum, bank memperoleh laba bersih dan arus kas dari beberapa sumber, yaitu dari:

- Pendapatan bunga bersih (*net interest income*) dari selisih antara pendapatan kredit dan surat berharga dengan biaya dana;
- Pendapatan berbasis komisi dan jasa (*fee-based income*) dari layanan transaksi, pembayaran, bancassurance, dan produk lainnya; dan
- Pendapatan dari kegiatan treasuri dan investasi, yang cenderung lebih berfluktuasi mengikuti kondisi pasar.

Industri Perbankan (*Banking Industry*) merupakan industri yang diatur dan diawasi secara ketat. Ketentuan OJK terkait kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*), kualitas aset, likuiditas (*Liquidity Coverage Ratio/LCR* dan *Net Stable Funding Ratio/NSFR*), dan tata kelola menjadi batas minimum yang harus dipenuhi, sementara simpanan nasabah dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) sampai batas tertentu. Dalam analisa, kami menilai posisi bank relatif terhadap batas regulasi tersebut dan terhadap bank pembanding, bukan sekedar kepatuhan terhadap batas minimum.

Karakteristik bank juga berbeda menurut skala dan model bisnisnya. Bank berskala besar dan bersifat sistemik memiliki basis simpanan ritel yang kuat dan, dalam kondisi tertentu berpotensi memperoleh dukungan pemerintah. Bank berskala kecil dan menengah umumnya lebih bergantung pada ceruk pasar (*niche*), simpanan berbunga tinggi, atau dukungan pemegang saham. Bank digital dan bank syariah memiliki karakteristik tambahan, yaitu ketergantungan pada ekosistem mitra dan platform digital untuk bank digital, serta prinsip bagi hasil dan kepatuhan syariah untuk bank syariah. Banyak bank di Indonesia juga merupakan bagian dari kelompok usaha, sehingga manfaat dan risiko hubungan dengan grup dan pihak terkait (*related parties*) harus dianalisa.

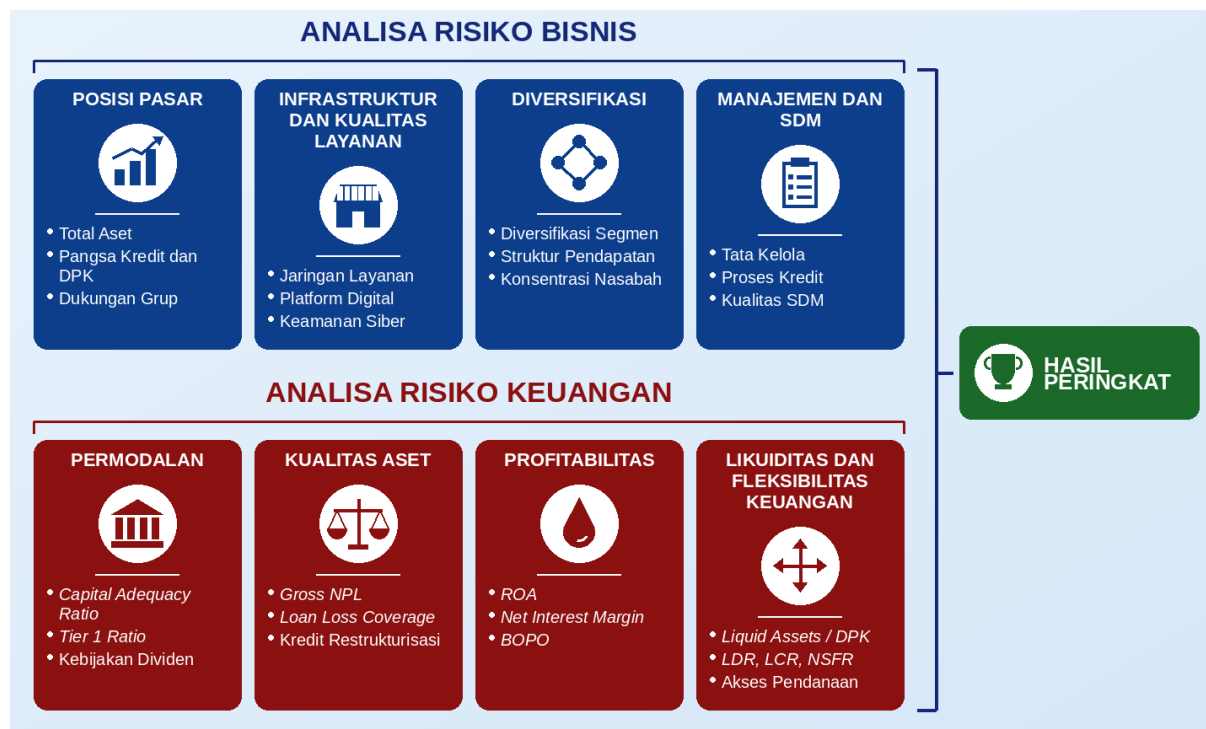
PENDEKATAN PEMERINGKATAN

Metodologi pemeringkatan di industri ini dilakukan dengan melakukan berbagai analisa risiko kredit dari bank, termasuk faktor-faktor kuantitatif dan kualitatif yang dapat berpengaruh terhadap hasil pemeringkatan. Proses analisa risiko kredit dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor risiko yang terdapat pada kegiatan bisnis (Risiko Bisnis) dan Risiko Keuangan dari bank. Risiko Keuangan memiliki porsi penilaian yang lebih besar dibandingkan Risiko Bisnis. Bobot Risiko Keuangan yang lebih besar mencerminkan bahwa kualitas aset, kecukupan modal, dan likuiditas merupakan penentu langsung dari kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada deposan dan kreditur.

Pendekatan pemeringkatan juga dilakukan secara *forward-looking* yang merefleksikan ekspektasi KRI terhadap performa operasional maupun finansial bank, termasuk hasil dari analisa sensitivitas dan skenario *stress*. Namun, *historical results* sangat membantu untuk mengetahui *patterns* dan *trends* dari performa bank, termasuk perbandingannya dengan bank pembanding. Indikator kuantitatif pada setiap faktor dibandingkan dengan matriks pemeringkatan KRI untuk kategori peringkat *irAAA*, *irAA*, *irA*, dan *irBBB*, dan dikombinasikan dengan penilaian kualitatif.

Ilustrasi pendekatan Pemeringkatan Perusahaan di Industri Perbankan (*Banking Industry*) ini dapat terlihat seperti gambar berikut:

Gambar 1: Ilustrasi Pendekatan Pemeringkatan Industri Perbankan (*Banking Industry*)



ANALISA RISIKO BISNIS – FAKTOR-FAKTOR UTAMA

Posisi Pasar

Posisi pasar menunjukkan kekuatan *franchise* bank dan ketahanannya melalui berbagai tahapan siklus kredit. Pangsa pasar pada kegiatan penyaluran kredit dan penghimpunan dana, termasuk pijakan bank pada segmen khusus atau *captive*, mencerminkan seberapa kuat posisi bank dapat dipertahankan. Skala usaha juga menentukan kemampuan bank untuk menyerap kerugian, berinvestasi pada teknologi, dan memiliki daya tawar dalam penetapan harga dana dan kredit.

Kami menggunakan beberapa parameter untuk menilai Posisi Pasar, yaitu Total Aset sebagai indikator utama skala usaha, pangsa pasar kredit dan dana pihak ketiga (DPK), serta kekuatan posisi kompetitif. Analisa tersebut mencakup:

- *Market Presence*: Kekuatan bank pada segmen bisnis, wilayah geografis, dan kategori produk tertentu, termasuk ceruk pasar yang dapat dipertahankan.

- *Competitive Position*: Keunggulan bank dibandingkan bank sejenis, antara lain biaya dana, kemampuan penetapan harga, pengenalan merek, dan stabilitas simpanan ritel.
- *Business Stability*: Rekam jejak pertumbuhan bank pada saat ekonomi berekspansi maupun berkontraksi, serta kewajaran rencana ekspansi tanpa mengorbankan disiplin kredit.
- *Intragroup Benefits and Risks*: Manfaat hubungan dengan grup atau induk, seperti rujukan nasabah, dukungan modal, dan platform bersama, yang ditimbang terhadap risiko reputasi atau tekanan penyaluran kredit kepada pihak terkait.

Infrastruktur dan Kualitas Layanan

Kemampuan bank melayani nasabah secara efektif bergantung pada skala dan kualitas jaringan fisik dan digitalnya. Kami menganalisa jangkauan jaringan kantor, ATM, dan agen, serta keandalan dan kecanggihan platform *digital banking*. Ketersediaan sistem (*system uptime*), pengendalian keamanan siber (*cybersecurity*), dan kesiapan pemulihan bencana (*disaster recovery*) juga diperhitungkan, karena gangguan teknis yang berulang dapat menurunkan kepercayaan nasabah dan mengikis loyalitas deposan dari waktu ke waktu.

Bagi bank digital, analisa difokuskan pada kekuatan ekosistem mitra yang menjadi sumber akuisisi nasabah, tingkat adopsi kanal digital, dan kemampuan mengubah adopsi tersebut menjadi pendanaan dan pendapatan yang berkelanjutan.

Diversifikasi

KRI melakukan analisa terkait tingkat konsentrasi pada kegiatan usaha bank. Bank yang terdiversifikasi memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap gangguan pada satu wilayah, segmen, atau nasabah tertentu. Analisa diversifikasi mencakup:

- Geografis: Sebaran portofolio kredit dan simpanan di berbagai wilayah;
- Lini bisnis: Keseimbangan antara ritel, UMKM, komersial, korporasi, dan treasury;
- Produk: Variasi produk kredit, pembayaran, dan investasi;
- Struktur pendapatan: Proporsi pendapatan bunga dibandingkan pendapatan berbasis komisi dan jasa; dan
- Basis nasabah: Besarnya porsi deposan atau debitur besar terhadap total neraca.

Selain itu, portofolio kredit dianalisa menurut sektor ekonomi, ukuran kredit, kategori debitur, dan status kolektibilitas untuk mengidentifikasi konsentrasi risiko kredit yang dapat memperbesar kerugian pada saat terjadi penurunan sektor tertentu. Konsentrasi pada deposan besar dan pada simpanan berjangka juga dianalisa karena mempengaruhi stabilitas dan biaya dana bank.

Manajemen dan Sumber Daya Manusia

Kualitas manajemen dinilai melalui latar belakang profesional dan pengalaman Direksi dan pejabat eksekutif, kejelasan struktur tata kelola, dan kepatuhan terhadap ketentuan uji kemampuan dan kepatutan (*fit and proper*) OJK. Kekosongan posisi kepemimpinan kritis dalam waktu yang lama dianggap sebagai kelemahan karena dapat mempengaruhi kesinambungan strategi.

Kami juga menganalisa organisasi proses kredit, yaitu pendelegasian wewenang kredit, penilaian agunan, identifikasi dini kredit bermasalah, serta peran audit internal dan fungsi kepatuhan dalam menjaga akuntabilitas. Transparansi pelaporan keuangan dan independensi fungsi pengendalian merupakan indikator inti dari kualitas tata kelola. Kualitas manajemen risiko dan konsistensi pelaksanaan kebijakan risiko selama siklus ekonomi menjadi bagian dari penilaian faktor ini.

ANALISA FAKTOR KEUANGAN – FAKTOR-FAKTOR UTAMA

Permodalan

Kecukupan modal dinilai dari komposisi dan kecukupan basis modal relatif terhadap risiko. Analisa membedakan modal inti (*core equity capital*) dari instrumen yang kurang dapat diandalkan untuk menyerap kerugian. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank diukur terhadap batas minimum regulasi OJK dan terhadap tingkat yang sesuai dengan profil risiko bank sendiri.

Kami menggunakan beberapa parameter untuk mengukur Permodalan, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio modal inti (*Tier 1 ratio*), dan rasio ekuitas terhadap total aset. Analisa juga mencakup disiplin pembagian dividen, kecepatan akumulasi modal secara organik, kualitas komponen modal, serta kemampuan yang telah terbukti untuk menambah modal atau memperoleh dukungan pemegang saham pada saat diperlukan. Bank dengan CAR yang sangat tinggi tetap dianalisa dari sisi kecenderungannya, karena rasio dapat menurun seiring dengan pertumbuhan aset.

Kualitas Aset

Kredit bermasalah dengan kolektibilitas 3 sampai 5 diuraikan menurut sektor ekonomi dan jenis debitur untuk memahami di mana tekanan kredit terkonsentrasi. Kredit dalam perhatian khusus (kolektibilitas 2), kredit yang direstrukturisasi, dan kredit berisiko lainnya dianalisa bersama dengan kredit bermasalah, karena kategori tersebut dapat menutupi kedalaman penurunan kualitas yang sebenarnya.

Kami menggunakan beberapa parameter untuk mengukur Kualitas Aset, yaitu rasio kredit bermasalah bruto (*gross NPL*), rasio kecukupan cadangan terhadap kredit bermasalah (*loan loss coverage*), rasio kredit dalam perhatian khusus dan restrukturisasi, serta biaya kredit (*credit cost*). Kecukupan cadangan dinilai berdasarkan tingkat NPL yang teramati dan ekspektasi kerugian ke depan. Kebijakan *write-off* dianalisa untuk memastikan konsistensi penerapannya, karena pengakuan yang selektif atau tertunda dapat membuat metrik terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya. Untuk portofolio yang masih baru dan belum teruji melalui siklus kredit, kami memberikan perhatian khusus pada kualitas penyaluran dan data yang mendasarinya.

Profitabilitas

Fokus analisa adalah pada keberlanjutan dan kualitas laba. Tren *Net Interest Margin* (NIM) dianalisa untuk memahami apakah margin mencerminkan keunggulan struktural atau sensitif terhadap perubahan suku bunga dan tekanan persaingan harga bunga. Keragaman dan prediktabilitas pendapatan komisi, efisiensi biaya operasional yang diukur melalui rasio biaya terhadap pendapatan (*cost-to-income ratio*) dan BOPO, serta lintasan beban provisi juga dianalisa.

Kami menggunakan beberapa parameter untuk mengukur Profitabilitas, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), BOPO, dan *cost-to-income ratio*. Proyeksi laba ke depan diuji terhadap skenario yang merugikan untuk menilai seberapa besar penurunan pendapatan dapat diserap sebelum tekanan terhadap permodalan terjadi. Bank yang baru mencatatkan laba setelah beberapa tahun merugi dinilai dengan memperhatikan keberlanjutan perbaikan tersebut ketika neraca bank bertumbuh.

Likuiditas dan Fleksibilitas Keuangan

Likuiditas dinilai melalui kerangka kebijakan internal bank, kesenjangan jatuh tempo aset dan liabilitas, serta kepatuhan terhadap rasio regulasi, yaitu *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR). Kami juga menggunakan *Loan-to-Deposit Ratio* (LDR), rasio aset likuid terhadap DPK dan pendanaan jangka pendek (*liquid assets to customer and short-term funding*), komposisi simpanan giro dan tabungan (CASA), serta konsentrasi simpanan pada sejumlah kecil deposan besar. Bank dengan LDR yang sangat rendah dinilai dari sisi kemampuannya menyalurkan dana secara produktif, sedangkan LDR yang terlalu tinggi dinilai dari sisi tekanan likuiditasnya.

Fleksibilitas keuangan menilai kemampuan bank mengakses pasar pendanaan *wholesale*, menambah modal melalui jalur publik maupun privat, dan, untuk bank yang bersifat sistemik, ketersediaan dukungan pemerintah pada saat tekanan yang berat. Pengalaman bank dalam menerbitkan surat berharga obligasi atau sukuk dan komitmen pemegang saham pengendali yang telah terbukti juga menjadi pertimbangan.